

STUDI TENTANG RUQYAH
(Tinjauan al-Qur'ān, al-H{adīth dan Sejarah)

Oleh:
Achmad Zuhdi Dh
www.zuhdidh.blogspot.com

Pendahuluan

Kata *ruqyah* dalam bahasa Arab diartikan sebagai perlindungan (الرقية العوذة)¹¹². Ibn al-Athīr berkata: “*Ruqyah* adalah permohonan perlindungan (jampi-jampi) yang dibacakan kepada orang yang terkena penyakit seperti demam, ketakutan dan penyakit-penyakit yang lain.”¹¹³ Sedangkan Abd al-Razzāq mengatakan bahwa *ruqyah* adalah permohonan perlindungan (jampi-jampi) yang dibacakan pada orang yang terkena penyakit seperti demam, ketakutan (*sawan*), dan kedengkian dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan¹¹⁴.

Pada mulanya, *ruqyah* diartikan sebagai mantra, jampi-jampi yakni kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya gaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib¹¹⁵. Mantra dibaca oleh orang yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat atau menampik madarat. Dalam pengertian ini, *ruqyah* dianggap bisa menyembuhkan karena kekuatan *ruqyah* itu sendiri atau bantuan dari jin dan sebagainya. *Ruqyah* dalam pengertian seperti inilah yang pernah dilarang oleh Nabi Saw. ‘Auf bin Malik ra berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اغْرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرَّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

“Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyah. Lalu kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu?’ Beliau menjawab: ‘Tunjukkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian.

¹¹² Ibrahim Anis et.al, *Al-Mu'jam al-Wasit*, II (tt:Da>r al-Fikr, tt),367.

¹¹³ Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisa>n al- 'Arab*, XIV (Bairu>t: Da>r S{a>dir, tt), 331.

¹¹⁴ Abd al-Razzaq al-San'ani, *Tafsir al-Qur'an*, VIII/266.

¹¹⁵ Hans Wehr, dalam bukunya “*A Dictionary of Modern Written Arabic*”, (London, Macdonal & Evans LTD, 1974), 355’ menulis bahwa *Ruqyah pl.ruqan* berarti *spell*. Sedangkan John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT.gramedia, 1989), 545. Menulis bahwa *spell* artinya jampi, mantera (sihir).

Ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa dilakukan selama tidak mengandung syirik'." (HR. Muslim No.2200)¹¹⁶

Berdasarkan hadīth tersebut maka kata *ruqyah* tidak boleh dipahami dalam arti mantra sebagaimana dimaksudkan oleh mereka yang mempercayainya sebagai kalimat-kalimat yang memiliki kekuatan magis. Ia seharusnya diartikan sebagai salah satu sebab yang menyembuhkan atas izin Allah, ia bukan penyembuh. Ia hanyalah kalimat-kalimat yang diajarkan atau dibenarkan Nabi untuk diucapkan dalam rangka memohon kepada Allah dan bahwa pengaruhnya berpulang semata-mata kepada kehendak Allah, Yang Maha Kuasa.

Kepercayaan yang demikian kuat di kalangan masyarakat yang ditemui Al-Qur'an menjadikan Allah dan Rasul-Nya menggunakan kata tersebut, tetapi dengan mengubah makna semantiknya sehingga sejalan dengan akidah Islam. Dengan demikian kata *ruqyah* telah diislamkan oleh Al-Qur'an melalui pengajaran Nabi Saw serta pengalamannya dan sahabat-sahabatnya. Karena itu pula maka kita dapat berkata bahwa ada *ruqyah* yang disyariatkan dan ada pula *ruqyah* yang dilarangnya.

Ibn Hajar al-'Asqalānī berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa *ruqyah* yang dibolehkan adalah yang memenuhi tiga syarat, yaitu (1) meruqyah dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan nama-nama dan sifat-sifatNya; (2) meruqyah dengan bahasa Arab atau bahasa lain yang bisa dimengerti maknanya; dan (3) percaya sepenuhnya bahwa penyembuhan yang terjadi adalah semata-mata atas izin dan restu Allah SWT¹¹⁷.

Ruqyah dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat satu kata yang seakar dengan kata *ruqyah* (mantra) yaitu QS. Al-Qiyāmah [75]: 27. (وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ) "Dan katakanlah (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan? M.Quraish Shihab, dalam Tafsirnya "*Al-Mishbab*" mengatakan bahwa kata *rāq* (راق) dapat dipahami sebagai terambil dari kata (راقى - يرقى) *raqā - yarqī* (dengan *fath* }*ab*) dan (رقية) *ruqyah* yang pada

¹¹⁶ Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, IV, Ed. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Bairut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, tt), 1772.

¹¹⁷ Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Fath} al-Ba>ri> Sharh} S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*, X (Bairu>t: Da>r al-Ma'rifah,tt), 166. Baca juga H{a>fiz} Bin Ah}mad al-H{a>kimi>, *A'la>m al-Sunnah al-Manshu>rah Li 'tiqa>di al-T{a>-ifah al-Mans}u>rah* (Jiddah: Maktabah al-Sawa>di Li al-Tawzi>', 1997), 155.

mulanya berarti mantra yang dibacakan untuk penyembuhan; dari sini kata *rāq* (راق) diartikan sebagai penyembuh.¹¹⁸

Sedangkan HAMKA, dalam Tafsirnya “*Al-Azhar*”, mengartikan ayat ke 27 surat al-Qiyāmah dengan arti: “Dan dikatakan: “Siapakah yang akan menyembuhkan? Siapakah agaknya yang dapat mengobati?”¹¹⁹

Al-Qurtubi dalam Tafsirnya *al-Jāmi’ Li Ah}kām al-Qur’ān*¹²⁰ menerangkan tentang tafsir ayat ke-27 *Sūrat al-Qiyāmah* dengan mengutip pendapat beberapa sahabat Nabi Saw yakni dari Ibn ‘Abbās ra, ‘Ikrimah ra dan lain-lain. Samāk meriwayatkan dari ‘Ikrimah, katanya: *man rāq*: orang yang *meruqyah* yakni orang yang akan menyembuhkan. Maymūn bin Mahrān meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās ra bahwa yang dimaksud dengan arti kata *man rāq* adalah apakah ada seorang tabib (dokter) yang dapat menyembuhkannya? (عن ابن عباس وعكرمة وغيرهما. روي سماك عن عكرمة قال : من راق يرقى: أي يشفي. وروي (ميمون بن مهران عن ابن عباس : أي هل من طبيب يشفيه

Ayat tersebut menjelaskan tentang orang yang selama ini sangat durhaka dan mencintai kehidupan duniawi. Ketika nyawanya telah mendesak hingga ke kerongkongan maka ketika itu gelisahlah semua yang mencintainya. saat itu, menurut Allah, situasi yang sakit itu sudah sangat kritis. Kemudian dikatakan siapakah (yang dapat membacakan *ruqyah* dan berperan sebagai) penyembuh (yang mantap pengalaman dan pengetahuannya sehingga yang sedang dalam keadaan *sakaratul maut* ini dapat sembuh? Pasti tidak ada seorangpun yang mampu).¹²¹

Tidak dapat disangkal bahwa al-Qur’an adalah *shifa’* (penyembuh atas izin Allah). Cukup banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang *shifā*, sehingga ulama menyebutnya sebagai ayat-

¹¹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian al-qur’an*, Vol.XIV (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 638.

¹¹⁹ HAMKA, *Tafsi Al-Azhar*, Vol.XXIX (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 2002), 247-249.

¹²⁰ Abu> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin Abi> Bakr bin Farh} al-Ans}a>ri> al-Khazraji> Shams al-Di>n al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi’ Li Ah}ka>m al-Qur’a>n*, Vol. XIX(al-Riya>d} : Da>r ‘A>lam al-Kutub, 2003), 111. Baca juga Abu> H{afs ‘Umar bin ‘Ali> bin ‘A<dil al-Dimashqi> al-H{ambali>, *al-Luba>b Fi ‘Ulu>m al-Kita>b*, Vol. XIX (Bairu>t: Da>r al-Kutub al-‘Ilmi>yah), 1998), 571.

¹²¹ Abu> al-Layth Nas}r bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m al-Samarqandi>, *Bah}r al-‘Ulu>m*, Vol III (Bairu>t: Da>r al-Fikr, tt), 501. HAMKA, *Tafsi Al-Azhar*, Vol.XXIX (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 2002), 247-249.

ayat *al-shifā*¹²² dengan merujuk kepada kata-kata *shifa'* dan yang seakar dengannya. Ayat-ayat *shifa* termaksud terdapat dalam QS. *Al-Tawbah* ayat 14¹²³, QS. *Yūnus* ayat 57¹²⁴, QS. *al-Nah}l* ayat 69¹²⁵, QS. *al-Isrā* ayat 82¹²⁶, QS. *al-Shu'arā* ayat 80¹²⁷, dan QS. *Fus}s}ilat* ayat 44¹²⁸.

¹²² Dinukil dari Shaykh Abu> al-Qa>sim al-Qushayri> bahwa ketika anaknya sakit parah, ia hampir putus asa karena kesulitan mencari obatnya. Suatu hari ia bermimpi bertemu Nabi Saw dan mengadu kepadanya tentang kesulitan yang dialaminya. Maka Nabi Saw berkata kepadanya: “Mengapa kamu tidak menggunakan ayat-ayatal-*shifa*>?”. Setelah terbangun dari mimpinya, al-Qushayri kemudian mencari ayat-ayat *al-Shifa*> yang terdapat dalam al-Qur’an. Akhirnya ditemukan ada enam ayat *shifa*>, yaitu QS. *Al-Tawbah* ayat 14, QS. *Yu>nus* ayat 57, QS. *al-Nah}l* ayat 69, QS. *al-Isra*> ayat 82, QS. *al-Shu'ara*> ayat 80, dan QS. *Fus}s}ilat* ayat 44. Setelah enam ayat itu ditulis dalam sebuah lembaran, kemudian dicelupkan ke dalam air, selanjutnya air itu diminumkan kepada anaknya yang sakit. Tidak lama kemudian anaknya pun sembuh dengan izin Allah Swt. Abu> al-Fida> Muh}ammad ‘Izzat Muh}ammad‘ Arif, ‘A<lij *Nafsaka Bi al-Qur’a>n* (Kairo: Da>r al-Dad}i>lah, 2009), 34. Baca juga Abu ‘Abdilla>h Muh}ammad b. Muh}ammad b. Muh}ammad al-‘Abdari> al-Shahi>r bi Ibn al-H{a>j, *al-Madkhal*, Vol. IV (Tp: Da>r al-Fikr, 1981), 121.

¹²³ QS. *al-Tawbah* ayat 14,

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan (menyembuhkan) hati orang-orang yang beriman”.

¹²⁴ QS. *Yunus* ayat 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

¹²⁵ QS. *al-Nah}l* ayat 69,

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

¹²⁶ QS. *al-Isra* ayat 82,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar(penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

¹²⁷ QS. *al-Shu'ara*> ayat 80,

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku”,

¹²⁸ QS. *Fussilat* ayat 44,

Salah satu di antara ayat *shifā* dalam al-Qur'an adalah *Sūrat Al-Isrā* ayat 82. Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa al-Qur'an itu (dengan izin Allah) bisa menjadi obat penyembuh (شفاء) dan rahmat (رحمة) bagi manusia yang beriman. Allah berfirman: (وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ) (الطَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا) "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalīm selain kerugian."

Pada ayat tersebut terdapat kata *min* (من), menurut sebagian besar ahli tafsir¹²⁹ bahwa kata *min* (من) tersebut menjelaskan jenis (لبیان الجنس) yang dimiliki Al-Qur'an. Kata *min* di sini tidak bermakna "sebagian" (ليست للتبعيض), yang mengesankan bahwa di antara ayat-ayat Al-Qur'an ada yang tidak termasuk shifā (penyembuh), tetapi bahwasanya seluruh isi al-Qur'an dapat sebagai obat penyembuh (فجميع القرآن شفاء). Hal ini ditegaskan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyah¹³⁰ bahwa kata *min* pada ayat ini bermakna seperti halnya yang terdapat dalam firman-Nya Surat al-Nūr ayat 55: (وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ) (آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ), "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

artinya: "Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar (penyembuh) bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

¹²⁹ Muh}ammad Sayyid T{ant}awi>, *al-Tafsi>r al-Was}i>t*, I (tt:tp,tt), 2667. Abu> Muh}ammad al-H{usayn bin Mas'u>d al-Baghawi>, *Tafsir al-Baghawi Ma'a>lim al-Tanzi>l*, I (tt:Da>r al-T{aybah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1997), 123. 'Abd al-Rah}ma>n bin 'Ali> bin Muh}ammad al-Jawzi>, *Za>d al-Masi>r Fi> 'Ilm al-Tafsi>r*, V (Bairu>t: al-Maktab al-Isla>mi>, 1404), 79. Muh}ammad bin 'Ali> al-Shawka>ni, *Fath} al-Qadi>r al-Ja>mi Bayn Fannay al-Riwa>yat wa al-Dira>yat Min 'Ilm al-Tafsi>r*, III/362. Abu> Ja'far al-Nuh}a>s, *Ma'a>ni> al-Qur'a>n al-Kari>m*, IV, Ed. Muh}ammad 'Ali> al-S{a>bu>ni> (Makkah al-Mukarramah: Ja>mi'at Um al-Qura>, 1409 H), 187.

¹³⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Za>d al-Ma'a>d Fi> Hady Khayr al-'Iba>d*, IV (Bairu>t: Mu'assasah al-Risa>lah, 1986), 162.

di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang s}ālih} bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi...”. Kata *min* dalam lafaz} مِنْكُمْ, kata Ibn al-Qayyim, tidaklah bermakna sebagian, sebab mereka seluruhnya adalah orang-orang yang beriman dan beramal s}ālih}.

Ibnu Kathīr rah}imahullāh(w.774 H) berkata: “Allah Swt mengabarkan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya Saw, yaitu al-Qur’ān, yang tidak terdapat kesalahan di dalamnya baik pada masa turunnya (masa Nabi Muhammad Saw) maupun masa sesudahnya, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bahwa sesungguhnya al-Qur’ān itu merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin. Menghilangkan segala hal berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan, dan penyesatan yang terdapat dalam hati. Al-Qur’anlah yang menyembuhkan itu semua. Selain itu, ia merupakan rahmat yang dengannya membuahkan keimanan, hikmah, mencari kebaikan dan mendorong untuk melakukannya. Hal ini tidaklah didapatkan kecuali oleh orang yang mengimani, membenarkan, serta mengikutinya. Bagi orang yang seperti ini, al-Qur’ān akan menjadi obat penyembuh dan rahmat.¹³¹

Senada dengan Ibn Kathīr, Abd al-Rah}mān al-Sa’dī¹³²(1376 H) dalam memahami Surat al-Isrā ayat 82 menjelaskan bahwa Al-Qur’ān itu mengandung obat penyembuh dan rahmat. Hal ini tidak berlaku untuk semua orang, namun hanya bagi kaum mukminin yang membenarkan ayat-ayat-Nya dan berilmu dengannya. Adapun orang-orang z}ālim yang tidak membenarkan dan tidak mengamalkannya, maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah baginya kecuali kerugian. Karena, hujjah telah ditegaskan kepadanya dengan ayat-ayat itu. Lebih lanjut al-Sa’dī mengatakan bahwa penyembuhan yang terkandung dalam al-Qur’ān bersifat umum yang meliputi penyembuhan hati dari berbagai syubhat, kejahilan, berbagai pemikiran yang merusak, penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang bāt}il. Sebab ia (al-Qur’ān) mengandung ilmu yakin, yang dengannya akan musnah setiap syubhat dan kejahilan. Ia merupakan pemberi nasihat serta peringatan, yang

¹³¹ Abu> al-Fida> Isma>’i>l bin ‘Amr bin Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m*, V, (tt:Da>r al-T{aybah li al-Nashr wa al-Tawzi’, 1999),112.

¹³² Abd al-Rah}ma>n al-Sa’di>, *Taysi>r al-Kari>m al-Rah}ma>n Fi> Tafsi>r Kala>m al-Manna>n*, I, 465.

dengannya akan musnah setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah Swt. Selain itu, al-Qur'ān juga menyembuhkan jasmani dari berbagai penyakit(ولشفاء الأبدان من آلامها وأسقامها).

Lebih tegas Ibn al-Qayyim¹³³ mengatakan bahwa al-Qur'ān adalah obat penyembuh yang sempurna dari seluruh penyakit hati dan jasmani, demikian pula penyakit dunia dan akhirat (فالقرآن (هو الشفاء التام من جميع الأدواء القلبية والبدنية وأدواء الدنيا والآخرة). Tidaklah setiap orang diberi keahlian dan taufik untuk menjadikannya sebagai obat. Jika seorang yang sakit konsisten berobat dengannya dan meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kokoh, dan menyempurnakan syaratnya, niscaya penyakit apapun tidak akan mampu menghadapinya selama-lamanya. Bagaimana mungkin penyakit tersebut mampu menghadapi firman Dzat yang memiliki langit dan bumi. Jika diturunkan kepada gunung, maka ia akan menghancurkannya. Atau diturunkan kepada bumi, maka ia akan membelahnya. Maka tidak satu pun jenis penyakit, baik penyakit hati maupun jasmani, melainkan dalam al-Qur'ān ada cara yang membimbing kepada obat dan sebab (kesembuhan)nya.

Mengenai peran dalam menyembuhkan, apakah al-Qur'ān dapat memberi kesembuhan (dengan izin Allah) dari penyakit hati dan jasmani atau hanya memberi kesembuhan penyakit hati saja, al-Qurtubi¹³⁴ menjelaskan bahwa di kalangan ulama ada dua pendapat, yang pertama bahwa al-Qur'an hanya dapat menyembuhkan penyakit hati saja, seperti kebodohan kesesatan dan lain sebagainya. Sementara ulama yang lain berpendapat bahwa al-Qur'an dapat berfungsi juga sebagai penyembuh dari penyakit jasmani dengan cara melakukan *ruqyah*, memohon perlindungan dan semacamnya. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama.

Al-Shawkānī, dalam kitabnya *Fath} al-Qadīr*¹³⁵, mengatakan bahwa tidak ada penghalang untuk membawa ayat ini (QS.al-Isrā, 82) kepada dua makna tersebut (menyembuhkan penyakit hati maupun jasmani). T{ant}awī dalam *al-Tafsīr al-Was}īt* mengemukakan bahwasanya membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya sebagai petunjuk, bimbingan dan syariat, semuanya itu, dengan izin

¹³³ Ibn Qayyim al-Jawzi>yah, *Za>d al-Ma'a>d*, IV, 322. Ibn Qayyim al-Jawzi>yah, *al-T{ibb al-Nabawi>*, 298. Sa'i>d bin 'Ali bin Wahb al-Qah}t}a>ni>, *al-Du'a> wa yali>hi al-'Ila>j bi al-Ruqa> min al-Kita>b wa al-Sunnah*, I (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'u>di>yah: Wiza>ra>t al-Shu'u>n al-Isla>miyah wa al-Awqa>q wa al-Da'wah wa al-Irsha>d, 1423 H), 27.

¹³⁴ al-Qrtubi>, *al-Ja>mi' Li Ah}ka>m al-Qur'a>n*, X, 274.

¹³⁵ al-Shawka>ni>, *Fath} al-Qadi>r*, III/362

Allah, akan dapat memberi kesembuhan dari berbagai penyakit hati maupun penyakit jasmani (أن قراءة القرآن الكريم ، والعمل بما فيه من هدايات وإرشادات وتشريعات . . كل ذلك يؤدي - بإذن الله تعالى - إلى الشفاء من أمراض القلوب ومن (أمراض الأجسام)¹³⁶).

Dari beberapa pandangan tersebut menunjukkan bahwa sejumlah ulama seperti al-Sa'dī, al-Shawkānī dan T{ant>āwī sependapat dengan pandangan Ibn al-Qayyim bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat penyembuh, baik terhadap penyakit hati maupun penyakit jasmani.

Ruqyah dalam al-H{adīth

Beberapa h{adīth yang menjelaskan tentang *ruqyah* dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. **Pertama**, h{adīth-h{adīth tentang larangan dan anjuran melakukan *ruqyah*. **Kedua**, h{adīth-h{adīth tentang *ruqyah* sebagai tindakan preventif dan tindakan kuratif. **Ketiga** h{adīth-h{adīth tentang cara-cara meruqyah.

Pertama, h{adīth-h{adīth tentang larangan dan anjuran melakukan *ruqyah*.

Dalam beberapa kesempatan, Nabi Saw pernah melarang sahabatnya melakukan *ruqyah*, tetapi kemudian Nabi Saw membolehkannya. Di antara h{adīth-h{adīth yang menjelaskan demikian ini adalah h{adīth riwayat Abū Dāwud, Ah}mad, Ibn Mājah, dan lain-lain dari Ibn Mas'ūd¹³⁷, Nabi Saw bersabda: (إِنَّ الرُّقَى وَالْتَّمَامَ وَالشَّوْلَةَ شِرْكٌ), “Sesungguhnya segala *ruqyah*, *tamimah*¹³⁸ dan *tiwalah*¹³⁹ adalah syirik.” Pada kesempatan lain Nabi Saw membatasi *ruqyah* dalam beberapa gangguan sakit tertentu. Dalam h{adīth riwayat al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain dari 'Imran bin

¹³⁶ Sayyid T{ant>awī, *al-Tafsi>r al-Was}i>t*, I, 2667.

¹³⁷ HR. Ah}mad, I/381 No. 3615; Abu> Da>wud, IV/9 No. 3883; Ibn Ma>jah, II/1166 No. 3530; al-H{a>kim, IV/463 No. 8290; al-H{a>kim berkata bahwa sanad h{adi>th tersebut s{ah}i>h dengan syarat al-Bukha>ri> dan Muslim. Al-Suyu>t}i>, *al-Jami' al-Kabir*, I/6427.

¹³⁸ *Tami>mah*, jamaknya *tama>'im*. Yaitu sesuatu yang dikalungkan ke leher atau bagian dari tubuh seseorang. Tujuannya untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. *Tami>mah* sering juga diartikan dengan jimat.

¹³⁹ *Tiwalah*, adalah sesuatu yang digunakan oleh wanita untuk merebut cinta suaminya (pelet), dan ini bagian dari sihir.

H{us}ayn¹⁴⁰, Nabi Saw bersabda: (لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ), “Tidak ada ruqyah kecuali karena ‘ain atau h}umab¹⁴¹”.

Pada h}adīth yang pertama menerangkan bahwa Rasulullah Saw melarang ruqyah dan menganggapnya sebagai perbuatan syirik, terlarang dalam agama. Namun pada h}adīth yang kedua memberikan rukhsah untuk sebab sakit-sakit tertentu, seperti sebab “ain” (karena pandangan mata) dan “h}umah” (karena bisa). Dalam hadits lain lagi riwayat Muslim dari Anas ra diterangkan bahwa: رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّمَ- فِي الرُّقْيَةِ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ وَالنَّمَلَةِ, Rasulullah Saw memberikan rukhsah dalam melakukan ruqyah dari penyakit karena apandangana mata, bisa dan bisul¹⁴².

Imām al-Nawawī dalam mengomentari h}adīth-h}adīth tersebut mengatakan bahwa h}adīth tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi ruqyah hanya pada ketiganya, akan tetapi maknanya adalah Nabi Saw ketika ditanya tentang tiga hal tersebut kemudian beliau mengizinkan. Seandainya beliau ditanya untuk hal-hal yang lainnya maka beliau akan megizinkannya. Nabi Saw pernah mengizinkan sahabatnya untuk melakukan ruqyah pada selain yang tiga hal tersebut.¹⁴³

Dari Jābir ra, ia berkata: “Dahulu pamanku pernah melakukan ruqyah kepada orang yang terkena sengatan kalajengking maka Rasulullah melarang ruqyah. Paman Jābir kemudian mendatangi Rasulullah Saw dan bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرُّقْيِ وَأَنَا أَزْقَى مِنَ الْعُقْرِبِ. فَقَالَ « مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ ».

‘Wahai Rasulullah sesungguhnya engkau melarang dari segala ruqyah dan dahulu aku meruqyah karena kalajengking.’ Rasulullah Saw pun bersabda: ‘Barangsiapa di antara kalian yg mampu memberi manfaat bagi saudaranya maka hendaklah ia melakukannya.’ (HR. Muslim)¹⁴⁴

¹⁴⁰ Muh}ammad bin Isma>’i>l Abu> ‘Abdilla>h al-Bukha>ri>, *al-Ja>mi’ al-S{ah}i>h al-Mukhtas}ar*, V (Bairu>t: Da>r Ibn Kathi>r, 1987), 2157. Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{usayn al-Qushayri> al-Naysa>bu>ri>, *S{ah}i>h Muslim*, I (Bairu>t: Da>r Ih}ya> al-Tura>th al-‘Arabi>, tt), 199.

¹⁴¹ Al- ‘Ain adalah penyakit yang ditimbulkan akibat serangan pandangan mata. Sedangkan al-humah adalah sakit akibat serangan bisa gigitan kalajengking, ular dan sebagainya. Abu> Zakari>ya bin Sharaf bin Mury al-Nawawi>, *Sharh} S{ah}i>h Muslim*, III (Bairu>t: Da>r Ih}ya> al-Tura>th al-‘Arabi>, 1392), 93.

¹⁴² Muslim, *S{ah}i>h Muslim*, IV, Ed. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Bairu>t: Da>r Ih}ya> al-Tura>th al-‘Arabi>, tt), 1725.

¹⁴³ al-Nawawi>, *Sharh} S{ah}i>h Muslim*, XIV (Bairu>t: Da>r Ih}ya> al-Tura>th al-‘Arabi>, 1392), 185.

¹⁴⁴ Muslim, *Sahih Muslim*, IV/ 1726.

Dalam h}adīth lain riwayat Ibn H{ibbān dari Shifā bint ‘Abdillāh diterangkan bahwa suatu hari ‘Alī ra bertanya kepada Ibn Abi Hathmah tentang praktik ruqyah yang dilakukan oleh Ibunya (Shifā), maka ia mengatakan:

أَنَّهَا كَانَتْ تُرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ، قَالَتْ: لَا أُرْقِي حَتَّى اسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَتَيْتُهُ فَاسْتَأْذَنْتُهُ. فَقَالَ عِنْدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْقِي مَا لَمْ يَكُنْ فِيهَا شِرْكُ

“Dahulu dia meruqyah di masa jahiliyyah. Setelah kedatangan Islam maka dia berkata: ‘Aku tidak meruqyah hingga aku meminta izin kepada Rasulullah Saw.’ Lalu dia pun pergi menemui dan meminta izin kepada beliau. Rasulullah Saw bersabda kepadanya: ‘Silahkan engkau meruqyah selama tidak mengandung perbuatan syirik’.”¹⁴⁵

H{adīth-h}adīth tersebut menunjukkan bahwa hukum asal seluruh ruqyah adalah dilarang sebagaimana yg tampak dari sabda Nabi Saw: “Sesungguhnya segala *ruqyah*, *tamimah* dan *tiwalah* adalah syirik”¹⁴⁶. Larangan terhadap segala ruqyah itu, pada mulanya berlaku secara mutlak, karena di masa Jahiliyah mereka meruqyah dengan ruqyah-ruqyah yang mengandung unsur syirik dan tidak dipahami. Imam Al-Qurtubi mengatakan bahwa salah satu jenis ruqyah adalah ruqyah yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah yang di dalamnya menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti sehingga dimungkinkan mengandung unsur syirik atau bisa membawa kepada kesyirikan. Terhadap ruqyah jenis ini, kata al-Qurtubi, wajib di jauhi (ما كان يرقى به الجاهلية ولا يعقل معناه) (فوجب اجتنابه لئلا يكون فيه شرك أو يؤدي إلى الشرك). Adapun ruqyah dengan menggunakan *Kalam Allah* dan *asma-Nya*, hal ini dibolehkan apalagi jika menggunakan kata-kata yang *ma’thūr* dari Rasulullah Saw, maka ruqyah semacam ini disunnahkan (ما كان بكلام الله أو بأسمائه فيجوز فإن كان مأثورا فيستحب).¹⁴⁷

Ketika mereka (orang-orang Jahiliyah yang ahli ruqyah) masuk Islam dan bisa menghindari dari hal-hal yang mengandung unsur syirik, maka Nabi Saw mengizinkan mereka untuk melakukan

¹⁴⁵ Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Sahih Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Bilban*, XIII, Ed. Syu’aib al-Arnout (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993), 458.

¹⁴⁶ HR. Ah}mad, I/381 No. 3615; Abu> Da>wud, IV/9 No. 3883; Ibn Ma>jah, II/1166 No. 3530; al-H{a>kim, IV/463 No. 8290; al-H{a>kim berkata bahwa sanad h}adi>th tersebut s}ah}i>h dengan syarat al-Bukha>ri> dan Muslim. Al-Suyu>t}i>, *al-Jami’ al-Kabir*, I/6427.

¹⁴⁷ Ah}mad bin ‘Ali> bin H{ajar al-‘Asqala>ni>, *Fath} al-Ba>ri> Sharh} S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*, X (Bairu>t: Da>r al-Ma’rifah, 1379), 197. Al-Shawka>ni>, *Nayl al-Awt}a>r*, IX/ 85.

ruqyah. Suatu ketika mereka bertanya dan mengabarkan kepada Nabi Saw bahwa mereka mendapat manfaat dengan ruqyah-ruqyah itu, maka beliau pun mengizinkan kepada mereka. Beliau bersabda: 'Perlihatkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Tidak mengapa menggunakan ruqyah-ruqyah selama tidak mengandung syirik¹⁴⁸.' 'Barangsiapa di antara kalian ada yang mampu memberi manfaat bagi saudaranya maka hendaklah ia melakukannya.' (HR. Muslim)¹⁴⁹

Demikianlah mereka melakukan ruqyah di masa jahiliyyah. Ruqyah mereka mengandung perbuatan syirik sehingga dilarang Rasulullah Saw. Kemudian beliau membolehkan bagi mereka selama tidak mengandung kesyirikan. Beliau membolehkan karena ruqyah itu bermanfaat bagi mereka dalam banyak hal.

Kedua, h}adīth-h}adīth tentang *ruqyah* sebagai tindakan *preventif* dan tindakan *kuratif*

Beberapa h}adīth tentang ruqyah sebagai tindakan *preventif* (pencegahan) di antaranya h}adīth riwayat al-Bukhārī dari 'A'ishah ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفْيِهِ بِثُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوَّدَتَيْنِ جَمِيعًا ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اسْتَنَكَ كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ

"Apabila Rasulullah Saw hendak berangkat ke tempat tidurnya, beliau meniup pada kedua telapak tangannya sambil membaca *Qul Huwallāhu Ab}ad* (QS.al-Ikhlās}) dan *al-Mu'awwidhatayn* (QS.Al-Falaq dan Al-Nās) semuanya, kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya itu pada wajahnya serta bagian tubuhnya yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya". Aishah berkata: "ketika beliau sakit maka beliau menyuruhku untuk melakukan hal tersebut untuknya". (HR. Al-Bukhārī No. 5416)¹⁵⁰

Dalam hadits lain riwayat al-Bukhārī No. 3191, Ibn 'Abbās ra berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يعوذُ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ وَيَقُولُ (إِنَّ أَبَاكَمَا كَانَ يعوذُ بِمَا إِسْمَاعِيلُ وَإِسْحَاقُ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَةٍ

¹⁴⁸ Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Sahih Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Bilban*, XIII, Ed. Syu'aib al-Arnout (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993), 458.

¹⁴⁹ Muslim, *Sahih Muslim*, IV/ 1726.

¹⁵⁰ Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, V/2169.

Nabi Saw dahulu memohon perlindungan kepada Allah untuk al-H{asan dan al-H{usayn dan beliau berkata bahwasanya kakekmu berdua (Ibrahim) dahulu memohon perlindungan dengan doa ini kepada Ismā'īl dan Ish}āk (kedua puteranya), yakni dengan doa: “Aku memohon perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari segala godaan syetan, dari segala hal yang menyusahkan, dan dari segala pandangan mata yang jahat”.¹⁵¹

Dari dua h}adīth tersebut dapat difahami bahwa Nabi Saw pernah melakukan ruqyah, pengobatan dengan membaca doa atau membaca ayat-ayat al-Qur'an sebagai tindakan preventif, agar terhindar dari segala hal yang dapat membahayakan. Hal ini telah beliau lakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain, yakni kedua cucunya (al-H{asan dan al-H{usayn).

Adapun h}adīth-h}adīth tentang ruqyah sebagai tindakan *kuratif* (penyembuhan) dapat dilihat dari beberapa h}adīth berikut ini:

‘Abd al-‘Azīz bin S{uhayb berkata: “Aku dan Thābit pernah masuk ke rumah Anas bin Mālik. Thābit berkata: “Wahai Abū H{amzah (Anas bin Mālik), saya telah sakit. Anas berkata: “Maukah kamu aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah Saw? Thābit menjawab: Ya, saya mau. Anas (kemudian) membaca doa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ اشْفِ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah Tuhan penguasa manusia, Dhat yang menghilangkan segala penyakit, sembuhkanlah! Engkaulah yang menyembuhkan, tiada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit. (HR. Al-Bukhārī No.5410)¹⁵²

Dalam h}adīth lain riwayat Muslim dari Uthmān bin Abī al-‘As} al-Thaqafī, bahwasanya ia pernah mengadu kepada Rasulullah Saw tentang sakit yang dideritanya pada tubuhnya semenjak ia telah masuk Islam. Nabi Saw bersabda kepadanya:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ حَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ. ثَلَاثًا. وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجْدُ وَأُحَازِرُ

¹⁵¹ Al-Bukhārī, *S{ah}ih al-Bukhārī*, III/1233.

¹⁵² Al-Bukhārī, *S{ah}ih al-Bukhārī*, V/2167

“Letakkan tanganmu pada badanmu yang sakit dan bacalah *bismillah* tiga kali lalu bacalah (doa perlindungan) tujuh kali : “Aku berlinggung kepada Allah dan kekuasaanNya dari segala kejahatan yang aku jumpai dan yang aku takuti”. (HR. Muslim No. 5867).¹⁵³

Dari dua h}adīth tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Saw pernah melakukan ruqyah sebagai tindakan kuratif dan menganjurkannya kepada orang yang telah menderita sakit.

Ketiga, hadīth-hadīth tentang cara-cara meruqyah.

Dalam beberapa h}adīth dapat diketahui tentang cara-cara meruqyah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, di antaranya dengan cara (1) meniup¹⁵⁴ (2) meniup di atas kedua telapak tangannya¹⁵⁵, (3) sedikit meludah¹⁵⁶, (4) mengusapkan kedua tangan pada seluruh anggota tubuhnya¹⁵⁷, (5) meletakkan tangan pada anggota badan yang terasa sakit¹⁵⁸, (6) meletakkan jari di tanah kemudian mengangkatnya¹⁵⁹, (7) dan sekedar membacakan doa¹⁶⁰.

¹⁵³ Muslim, *S{ah}i>h} Muslim*, VII/20.

¹⁵⁴ Dari ‘A<ishah ra, bahwasanya Nabi Saw pernah meniup dalam meruqyah (كَانَ يَنْفُثُ فِي الرِّقْيَةِ). H{adi>th riwayat Ibn Ma>jah dan dis}ah}ih}kan oleh Al-Alba>ni>. Ibn Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*, II/1166.

¹⁵⁵ Dalam h}adi>th riwayat al-Bukha>ri dari ‘A<ishah ra, ia berkata: “Apabila Rasulullah Saw hendak berangkat ke tempat tidurnya, beliau meniup pada kedua telapak tangannya (نَفَثَ فِي كَفَّيْهِ). HR. Al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*, V/2169.

¹⁵⁶ Dalam h}adi>th riwayat al-Bukha>ri> dari Abu> Sa’i>d ra diterangkan bahwa pernah ada seorang sahabat Nabi Saw pergi untuk mengobati seorang pemimpin kampung yang telah disengat ular dengan cara meniup dan sedikit meludah (فَجَعَلَ يَتْفَل) sambil membaca su>rat al-Fa>ti>h}ah. Mendengar laporan sahabat yang lain tentang peristiwa tersebut, Nabi Saw bersabda: “kalian telah berbuat benar. HR. Al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*, V/2169.

¹⁵⁷ Setelah Nabi Saw membaca Surat *al-Ikhla>s*, *al-Falaq* dan *al-Na>s*, kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya itu pada wajahnya serta bagian tubuhnya yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya” (ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ). HR. Al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*, V/2169.

¹⁵⁸ Seorang sahabat pernah mengadu kepada Nabi Saw tentang sakit yang dideritanya maka beliau mengatakan kepadanya (ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ), letakkan tanganmu pada badanmu yang sakit dan ucapkan bismillah tiga kali... (HR. Muslim, *S{ah}i>h} Muslim*, VII/20).

¹⁵⁹ Dari ‘Aishah ra, sesungguhnya Nabi Saw apabila ada seseorang yang merasakan sakit atau bengkok atau terluka maka Nabi Saw berdoa dengan meletakkan jarinya seperti ini –dan Sufyan bin Uyainah juga

Ruqyah dalam Perspektif Sejarah: Masa Pra dan Pasca Islam

Sebelum kedatangan Islam, *ruqyah* sudah dikenal di kalangan masyarakat Arab. *Ruqyah* merupakan warisan bangsa Arab dalam rangka mendapatkan berkah dan permohonan kepada Allah. *Ruqyah* berasal dari agama-agama samawi, kemudian diselewengkan oleh orang-orang sesat lalu dimasukkan ke dalam sihir dan pengobatan. Mereka mencampur-adukkan dengan ucapan-ucapan yang bisa jadi mereka sendiri tidak memahami artinya. Dalam praktiknya juga ditambah dengan suatu benda seperti bebatuan, atau potongan-potongan tulang dan rambut hewan. Akhirnya bercampur-aduklah perkara *ruqyah* di kalangan masyarakat *jābīlīyah*. Setelah Islam datang, *ruqyah* digunakan untuk penyembuhan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan doa yang *ma'thūr* melalui sarana doa.¹⁶¹

Di kalangan masyarakat *jābīlīyah*, *ruqyah* diartikan sebagai mantra, jampi-jampi yakni kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya gaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra dibaca oleh orang yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat atau menampik madarat. Dalam pengertian ini, *ruqyah* dianggap bisa menyembuhkan karena kekuatan *ruqyah* itu sendiri atau bantuan dari jin dan sebagainya. Karena pemahaman yang demikian ini maka Nabi saw pernah melarang *ruqyah*. Beliau pernah bersabda: “Sesungguhnya *ruqyah*, *tamīmah*”¹⁶²

meletakkan jarinya di tanah- kemudian mengangkatnya dan berdoa. (وَوَضَعَ سُفْيَانُ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ)

اللَّهُ (رَفَعَهَا) بِاسْمِ اللَّهِ. HR. Muslim, *S{ah}i>h Muslim*, VII/17.

¹⁶⁰ Tha>bit berkata kepada Anas bin Malik: “Wahai Abu> H{amzah (Anas bin Ma>lik), saya telah sakit. Anas berkata: “Maukah kamu aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah Saw? Tha>bit menjawab: Ya, saya mau. Anas (kemudian) membaca doa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَاسِ أَشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ أَشْفِ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah Tuhan penguasa manusia, Dhat yang menghilangkan segala penyakit, sembuhkanlah! Engkaulah yang menyembuhkan, tiada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit. (HR. Al-Bukha>ri> No.5410)

¹⁶¹ Muh}ammad al-T{a>hir bin ‘A<shu>r, *al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r*, Vol.XXIX (Tu>nis, Da>r Sahnun, 1997), 359.

¹⁶² *Al-Tama-im jama*’ dari *al-tamimah* yaitu suatu jimat perlindungan yang dikalungkan di leher anak untuk penangkal ‘*ain*. Jika yang dikalungkan itu dari al-Qur’an, di kalangan ulama ada dua pendapat. Ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. Pendapat yang lebih kuat dan aman adalah yang melarangnya. Abu> ‘Ubaydah Ma>hir Bin S{a>lih} ‘Ali> Muba>rak,

dan *tiwalah*¹⁶³ itu syirik” (إِنَّ الرُّقَى وَالْتَّمَائِمَ وَالْوَلَةَ شِرْكًا). Sehubungan dengan pernyataan Nabi Saw bahwa *ruqyah* itu mengandung syirik, Abdullah bin Mas’ūd menjelaskan kepada isterinya yang pernah sembuh matanya karena *diruqyah* oleh orang Yahudi. Ibn Mas’ūd berkata: “Itu adalah perbuatan setan yang menyolok matanya dengan tangannya sehingga ketika *diruqyah* dapat menahan rasa sakitnya” (إِنَّمَا ذَلِكَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ كَانَ يَخْشُصُهَا بِيَدِهِ فَإِذَا رَفَعَهَا كَفَّتْ عَنْهَا). HR. Abu Dawud. Al-Albani: *S{ab}ib*).

Nabi Saw memang pernah melarang *ruqyah*, tetapi tidak berlaku pada semua jenis *ruqyah*. *Ruqyah* yang dilarang Nabi Saw hanyalah *ruqyah* yang di dalamnya terdapat unsur syirik seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dan orang Yahudi. Selama *ruqyah* tidak dimasuki unsur syirik maka dibolehkan. Seorang sahabat Nabi Saw bernama ‘Awf bin Mālik al-Ashja’ī berkata: “Kami dahulu pada masa *jāhiliyah* pernah melakukan *ruqyah*” (كُنَّا نَرُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ). Al-Ashja’ī bertanya kepada Rasulullah Saw: “Bagaimana pendapatmu terhadap *ruqyah* yang kami lakukan?”. Nabi Saw kemudian minta ditunjukkan cara *meruqyah*nya, lalu Nabi Saw menyatakan: “Tidak mengapa dengan *ruqyah* selama tidak terdapat unsur syirik di dalamnya (لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ). HR. Muslim.

Di kalangan kaum Yahudi, dalam melakukan *ruqyah* ada yang bekerjasama dengan jin atau setan selain ada juga yang menggunakan Kitab Allah. Salah seorang Yahudi yang dikenal suka bekerjasama dengan jin atau setan adalah Labīd bin Al-A’s}am yang pernah menyihir Nabi Saw. Sedangkan praktik *ruqyah* dengan Kitāb Allah pernah dilakukan oleh Wanita Yahudi yang *meruqyah* ‘A<ishah ra pada saat ia sakit. Diceritakan bahwa suatu ketika Abū Bakr datang ke rumah ‘A<ishah ra yang sedang menderita sakit. Saat itu ada seorang wanita Yahudi yang akan mengobati ‘A<ishah dengan cara *meruqyah*. Maka Abū Bakar memerintahkan wanita Yahudi itu untuk *meruqyah* dengan Kitāb Allah, yaitu dengan Taurat dan Injīl (أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ تَشْتَكِي وَيَهُودِيَّةٌ تَرْقِيهَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: ارْقِيهَا (بكِتَابِ اللَّهِ. يَعْنِي: بِالتَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ...)).

Ruqyah Syar’iyyah: Gangguan Jin, Hasad dan ‘Ain, terj. Abu Ahmad (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), 207.

¹⁶³ *Al-Tiwalah* adalah aji-aji pengasih (jawa: *pelet*) yang dibuat dan dimaksudkan agar sang suami mencintai isterinya atau agar isteri mencintai suaminya. Hai ini termasuk jenis sihir. S{a>lih} bin ‘Abd al-‘Azi>z bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m A<li al-Shaykh, *al-Tamhi>d Li Sharh} Kita>b al-Tawh}i>d*, Vol.I (Tt: Da>r al-Tawh}i>d, 2003), 136.

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa *ruqyah*, selain dilakukan oleh orang-orang ‘Arab Jāhilīyah juga dilakukan oleh orang-orang Arab Yahudi. Imām Muslim meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās ra bahwa pernah ada seorang ahli *ruqyah* bernama D{imād dari kabilah Bani Azad Shanū-ah pergi ke Mekkah. Ketika D{imād mendengar dari orang-orang Jāhilīyah Mekkah yang mengatakan bahwa Muh}ammad telah gila, ia ingin sekali meruqyahnya. Akhirnya D{imād dapat bertemu dengan Nabi Muh}ammad Saw dan menawarkan diri kepada beliau untuk dapat meruqyahnya. D{imād berusaha meyakinkan Nabi Saw bahwasanya dirinya bisa meruqyah dan Allah akan menyembuhkan siapa saja yang diruqyahnya. Mendengar tawaran dari D{imād itu, Nabi Saw menjawabnya dengan kalimat sebagai berikut: (إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ مَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا)
هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ Kami memuji, memohon pertolongan dan ampunanNya. Barangsiapa yang diberi petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkanNya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah yang Esa, tiada sekutu bagiNya dan bahwasanya Muh}ammad adalah hamba dan utusanNya”.

Mendengar jawaban Nabi Saw seperti itu D{imād penasaran kemudian minta kepada Nabi saw untuk mengulanginya lagi. Maka Rasulullah saw pun mengulanginya hingga tiga kali. Setelah itu D{imād berkomentar dengan penuh kekaguman, katanya: “Aku sering mendengar perkataan-perkataan tukang ramal, tukang sihir dan para penyair, namun sungguh aku tidak pernah mendengar seperti apa yang engkau (Nabi Saw) ucapkan tadi. Sungguh ucapan-ucapanmu itu mencapai kedalaman lautan”. Setelah itu D{imād berbaiat kepada Rasulullah Saw untuk memeluk agama Islam dan kaumnya pun kemudian diajaknya memeluk Islam. HR. Muslim.

Di kalangan sahabat Nabi Saw, sebelum masuk Islam, banyak yang mempunyai keahlian melakukan *ruqyah*. Tetapi mereka mengalami kebimbangan ketika Nabi Saw melarang *ruqyah*. Di antara mereka itu adalah keluarga ‘Amr bin H{azm. Suatu ketika mereka menemui Rasulullah Saw untuk menanyakan perihal larangan *ruqyah*. Mereka lalu memperlihatkan kepada Nabi Saw bagaimana cara meruqyah dari sengatan kalajengking atau gigitan ular berbisa. Setelah memperhatikan cara-cara mereka meruqyah, Nabi Saw kemudian mengatakan: “Saya kira tidak ada

masalah (dengan *ruqyah* yang kalian lakukan). Barangsiapa ada di antara kalian yang bisa menolong saudaranya maka lakukanlah”. (مَا أَرَىٰ بَأْسًا مِّنَ اسْتِطَاعَ مِنْكُمْ أَن يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ). HR. Muslim.

Setelah Nabi memberikan lampu hijau tentang bolehnya *meruqyah*, beberapa sahabat pun melakukan *ruqyah*, baik terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain. Pernah suatu ketika sejumlah rombongan sahabat Nabi Saw melakukan perjalanan. Mereka ingin singgah dan bertamu di sebuah kampung, tetapi tidak diizinkan. Saat itu kepala kampungnya menderita sakit karena sengatan ular atau kalajengking. Mereka, anak buahnya berusaha mencari obat dan menempuh berbagai cara untuk menyembuhkan kepala kampung itu, tetapi gagal. Akhirnya meminta tolong kepada rombongan para sahabat untuk dapat mengobatinya. Juru bicara sahabat mengatakan bahwa dirinya bisa melakukan *ruqyah* untuk mengobati kepala kampung itu asal diberi upah. Setelah berunding, mereka akhirnya menyetujui dan akan memberikan upah beberapa ekor kambing. Saat itu salah seorang sahabat Nabi Saw mendatangi kepala kampung kemudian melakukan *ruqyah* untuk kesembuhannya dengan cara meniup dan sedikit meludah sambil membacakan surat al-Fātiḥah. Dengan izin Allah, sakit yang diderita kepala kampung itu hilang dan sembuh total. Para sahabat pun mendapatkan hadiahnya. Setelah dikonfirmasi kepada Nabi Saw, beliau tertawa dan mengatakan: “Bagaimana kamu tahu kalau surat al-Fātiḥah tu bisa digunakan untuk *meruqyah*? Kalian telah berbuat yang benar. Sekarang bagikanlah hadiahnya dan saya berikan bagiannya” (مَا

يُذْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ». قَالَ وَقَالَ : « أَصَبْتُمْ اقْتَسِمُوا وَاحْضِرُوا لِي مَعَكُمْ بِسْمِهِم

Tradisi *meruqyah* yang dibolehkan oleh Nabi Saw ini kemudian dilanjutkan oleh orang-orang sesudahnya, baik dari kalangan sahabat, tabi’in maupun oleh ulama-ulama berikutnya. Di antara ulama yang terkenal dengan keahliannya di bidang *ruqyah* adalah Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (w.751 H/1350 M). Ia banyak menulis tentang cara-cara pengobatan menurut Nabi Saw termasuk pengobatan dengan cara *meruqyah*. Salah satu buku karya Ibn al-Qayyim yang sangat populer adalah *al-Taḥib al-Nabawī*. Dalam buku ini Ibn al-Qayyim mengisahkan pengalaman pribadinya bahwa suatu saat ketika berada di Makkah, ia mengalami sakit. Saat itu ia tidak mendapatkan dokter dan obat-obatan. Karena itu ia kemudian melakukan pengobatan dengan jalan *meruqyah*, yakni dengan cara mengambil segelas air zamzam kemudian dibacakan surat al-Fātiḥah di atasnya

berulang-ulang baru kemudian diminum. Dengan kehendak Allah, setelah itu ia mengalami kesembuhan total (وأقرؤها عليها مراراً، ثم أشربه، فوجدت بذلك البرء التام).

Hingga sekarang, meski tidak sebanyak yang dipraktikkan kedokteran moderen, tardisi *ruqyah* masih dilakukan oleh kaum muslimin di berbagai belahan dunia. Abū al-Fidā Muh}ammad ‘Izzat Muh}ammad ‘Arif, dalam bukunya ‘*Al-ij Nafsaka Bi al-Qur’ān*, melaporkan adanya praktik *ruqyah* yang dilakukan di Saudi Arabia hingga kini. Praktik ini sudah dilakukan sebanyak seratus delapan belas kali (118 kali). Pasien yang dihadapinya kebanyakan mengidap kanker dengan berbagai jenisnya seperti kanker darah, kanker payudara, kanker rahim, kanker usus dan kanker paru-paru. Berkat *ruqyah* yang dilakukan terhadap berbagai pasien yang mengidap berbagai penyakit kanker tersebut, dengan izin Allah Swt, mereka mendapatkan kesembuhan yang sempurna. Praktik *ruqyah* (penyembuhan melalui al-Qur’an) ini disandarkan kepada firman Allah Swt:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. QS. al-Isra, 82.

Kesembuhan yang dimaksud dalam al-Qur'an tersebut difahami tidak hanya sekedar penyembuhan hati, akan tetapi kesembuhan secara umum. Dalam hal ini al-Sa’dī mengatakan bahwa penyembuhan yang terkandung dalam Al-Qur`an bersifat umum meliputi penyembuhan hati dari berbagai syubhat, kejahilan, berbagai pemikiran yang merusak, penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang bāt}il. Selain itu, Al-Qur`an juga dapat menyembuhkan jasmani dari berbagai penyakit (ولشفاء الأبدان من آلامها وأسقامها).

Muhammad Arif menambahkan bahwa praktik *ruqyah* di Saudi Arabia untuk penyembuhan terhadap berbagai jenis kanker tersebut secara teknis dilakukan dengan cara memperdengarkan *al-Qur’ān al-Karīm* kepada pasien, kemudian mandi dan minum dari air yang telah dibacakan al-Qur’an disertai dengan mengusapkan ke bagian tubuh yang terdapat tumor kanker dengan menggunakan obat gosok yang berasal dari minyak zaitun yang telah dibacakan al-Qur’an.

Laporan Muh}ammad ‘Arif tersebut sebagai bukti bahwa praktik *ruqyah* masih berlangsung hingga kini. Di Indonesia, istilah *ruqyah* mulai marak dikenal sejak tahun 1990-an.

Salah satu Ustad yang ahli di bidang *ruqyah* adalah Fad}lan Abu Yasir, Lc. Ia adalah Pengasuh Pondok Pesantren Islam Terpadu Al-H{ikmah Trayon-Kebonan-Karanggede-Boyolali-Jawa Tengah. Pada tahun 1998, Abu Yasir menulis buku dan juga membuat CD tentang praktik melakukan *ruqyah*. Di dalam buku dan CD-nya itu, ia menjelaskan tentang apa itu *ruqyah* dan bagaimana cara mempraktikkannya dengan benar. Kini istilah *ruqyah* tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia.

Di Jawa, *ruqyah* memang baru populer mulai tahun 1990-an, tetapi sebenarnya praktik *ruqyah* sudah berlangsung sejak berabad-abad silam. Hanya saja di Jawa, istilah *ruqyah* lebih dikenal dengan “*suwuk*”. Eddy Sugianto, dalam tulisannya tentang *The Power of Suwuk* mengatakan bahwa *suwuk* adalah suatu cara penyembuhan alternatif dengan cara seseorang membacakan suatu mantra pada segelas air dan selanjutnya diminumkan kepada pasien. Tradisi “*suwuk*” ini masih bertahan hingga sekarang. Jika seorang pasien datang kepada dukun, maka yang dibacakannya adalah bersumber dari *Kitab Primbon Jawa*. Dalam buku *Primbon Betal Jemur Adammakna* diajarkan bahwa ketika orang Jawa sakit cacar (*cangkrangen*), maka cara menyembuhkan atau mengobatinya adalah dengan mengunyah-ngunyah *brambang* dan *kunci* kemudian disemburkan (di-*suwuk*-kan) ke matanya yang sakit setiap pagi, tapi kunyahan yang disemburkan ke matanya hanya hawanya saja sehingga tidak sampai mengenai matanya. Adapun mantranya adalah sebagai berikut:

Bismillābirrahmānirrahīm, kanjul ngaras, kanjul ngalam, Bagus karang aja perak-perak marang aku, pan aku anak putune Sayid Pangeran. Bujang Galiman aja uruk sudi gawe marang aku, pan aku anak putune Bagus Karang. Loncang-Lancing Nyai Rara Kidul aweb gabag cacar plenting 10,9,8,7,6,5,4,3,2,1 siji bae trima, trima saking kersaning Allah.

Namun jika yang didatangi pasien itu seorang kyai atau ustad yang memahami al-Qur'an dan al-Sunnah maka yang dibacakan (*ruqyah* atau *suwuknya*) adalah *surah a-Fātih}ab* atau ayat-ayat al-Qur'an lainnya dan doa-doa yang *makthūr* dari Nabi Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alī, Jawwād. *Al-Mufasṣṣat al-Fī Tārīkh al-‘Arab Qabl al-Islām*, XII. Tt: Dār al-Sāqī, 2001.
- Anis, Ibrahim et.al. *Al-Mu’jam al-Wasīṭ*, II. tt: Dār al-Fikr, tt.
- al-‘Asqalānī, Ibn H{ajar. *Fath al-Bārī Sharb S{ab}ib al-Bukhārī*, X. Bairūt: Dār al-Ma’rifah, tt.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muh}ammad b. Ismā’īl b. Ibrāhīm b. al-Mughīrah S{ab}ib al-Bukhārī *Bi Hassbiyah al-Sindi*, Vol.IV. Bayrut: Dar al-Fikr, tt.
- al-Bukhārī, Muh}ammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh. *al-Jāmi’ al-S{ab}ib al-Mukhtas}ar*, V. Bairūt: Dār Ibn Kathīr, 1987.
- al-Baghawī, Abū Muh}ammad al-H{usayn bin Mas’ūd. *Tafsīr al-Baghawī Ma’ālim al-Tanzīl*, I. Tt: Dār al-T{aybah li al-Nashr wa al-Tawzī’, 1997.
- al-Dhahabī, Shams al-Dīn Muh}ammad bin Ah}mad bin ‘Uthmān *Tārīkh al-Islām Wa Wafayāt al-Mashābīr Wa al-A’lām*, I. Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987.
- al-H{ākimī, H{āfiz Bin Ah}mad. *A’lām al-Sunnah al-Manshūrah Li ‘tiqādi al-T{ā-ifah al-Mans}ūrah*. Jiddah: Maktabah al-Sawādi Li al-Tawzī’, 1997.
- HAMKA. *Tafsi Al-Azhar*, Vol. XXIX. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002.
- Ibn al-Athīr, *Asad al-Ghābah*, II/33.
- Ibn ‘A{shūr, Muh}ammad al-T{āhir. *al-Tab}rīr wa al-Tanwīr*, Vol. XXIX. Tūnis, Dār Sahnūn, 1997.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā Ismā’īl bin ‘Amr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Az}īm*, V. Tt: Dār al-T{aybah li al-Nashr wa al-Tawzī’, 1999.
- Ibn Ahmad, Muhammad bin Hibban *Sabib Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Bilban*, XIII, Ed. Syu’aib al-Arnout. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, II/1166.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukrim. *Lisān al-‘Arab*, XIV. Bairūt: Dār S{ādir, tt.
- al-Jawzi, Abd al-Rahman bin ‘Ali bin Muhammad. *Zād al-Masīr Fī ‘Ilm al-Tafsīr*, V. Bairut: al-Maktab al-Islami, 1404.
- al-Jawziyah, Ibn al-Qayyim. *Zād al-Ma’ād Fī Hudā Khayr al-‘Ibād*, IV. Bairūt: Mu’assasah al-Risalah, 1986. al-Jawziyah, Ibn al-Qayyim *al-T{āib al-Nabawī*. Makkah al-Mukarramah, Maktabah Wa Mat}ba’ah al-Nahd}ah al-H{adīthah, 1999.

- M.Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT.gramedia, 1989.
- al-Naysābūrī, Muslim bin al-H{ajjāj Abū al-H{usayn al-Qushayrī. *S{ab}ib} Muslim*, IV, Ed. Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Bairūt: Dār Ih}yā al-Turāth al-‘Arabī, tt.
- al-Naysābūrī, Muslim bin al-H{ajjāj Abū al-H{usayn al-Qushayrī. *S{ab}ib} Muslim*, I. Bairūt: Dār Ih}yā al-Turāth al-‘Arabī, tt.
- al-Nawawī, Abū Zakarīya bin Sharaf bin Mury. *Sharb} S{ab}ib} Muslim*, III. Bairūt: Dār Ih}yā al-Turāth al-‘Arabī, 1392.
- al-Nawawī, *Sharb} S{ab}ib} Muslim*, XIV. Bairūt: Dār Ih}yā al-Turāth al-‘Arabī, 1392.
- al-Nuh}ās, Abu Ja’far *Ma’ānī al-Qur’ān al-Karīm*, IV, Ed. Muh}ammad ‘Alī al-S{ābūnī. Makkah al-Mukarramah: Jāmi’at Um al-Qurā, 1409.
- al-Qah}t}ānī, Sa’īd bin ‘Alī bin Wahb. *al-Du’ā wa yalībi al-‘Ilāj bi al-Ruqā min al-Kitāb wa al-Sunnab*, I. al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdīyah: Wizārāt al-Shu’ūn al-Islāmiyah wa al-Awqāq wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1423 H.
- al-Qrtubī, Muh}ammad bin Ah}mad bin Abī Bakr bin Farah}. *al-Jāmi’ Li Ab{kām al-Qur’ān*, X. Tt:tp,tt.
- al-S{an}ānī, ‘Abd al-Razzāq. *Tafsīr al-Qur’ān*, VIII/266.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsīr al-Mishbab Pesan, Kesan dan Keseasian al-qur’an*, Vol.XIV. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- al-Shawkani, Muhammad bin ‘Alī. *Fath al-Qadir al-Jāmi Bayn Fannay al-Riwāyat wa al-Dirāyat Min ‘Ilm al-Tafsīr*, III/362.
- Al-Shawkānī, *Nayl al-Awt}ār*, IX/ 85.
- al-Sa’dī, ‘Abd al-Rah}mān bin Nās}ir. *Taysīr al-Karīm al-Rab}mān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, I. Tt: Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Suyūt}ī, *al-Jami’ al-Kabir*, I/6427.
- T{ant}awī, Muh}ammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Was}īt*, I. tt:tp,tt.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic* London, Macdonal & Evans LTD, 1974.